

***The Significance of Local Folklore Reconstruction to Imbue Pancasila on Early Age Students in Elementary School***

**Khoirun Naimah, Demi Pristifona, Wiedy Putri Fauziah**

SD Negeri 1 Bendosari,

iputchetana@gmail.com

---

**Article History**

received 1/12/2021

revised 8/12/2021

accepted 15/12/2021

---

**Abstract**

*The role of Pancasila in the current era of education is needed to overcome the moral degradation of students with the advancement of the era of disruption having an impact on various fields, one of which is in the field of education. Pancasila values can be indoctrinated to shape students' character in order to prevent moral degradation in Elementary School. In this regard, a descriptive qualitative research method was used with phenomenological research in Elementary School. The research data is the form of descriptive expressions by several informants for describing the role of Pancasila. Then, the results of this study indicate that instilling Pancasila values into Elementary School students through fun learning is consequential and well implemented. Thus, creating a new paradigm along with the rapid progress of modern times, Elementary School students can continue to cultivate moral and religious values according to a culture of courtesy and ethics. The students can also understand the 6 pillars of the Pancasila student profile, then which are the benchmarks for student character development*

**Keywords:** *local culture, profiles of Pancasila students, the era of disruption, elementary school.*

**Abstrak**

Peran Pancasila dalam era pendidikan saat ini dibutuhkan untuk menanggulangi degradasi moral siswa dengan kemajuan era disrupsi berdampak pada berbagai bidang yang ada, salah satunya di bidang pendidikan. Tujuan penelitian ini untuk menumbuhkan kesadaran dan kecintaan terhadap budaya lokal dengan membiasakan pendidikan kearifan lokal sejak dini, sehingga nilai-nilai Pancasila dapat diindoktrinasi untuk membentuk karakter siswa guna mencegah terjadinya degradasi moral di Sekolah Dasar. Berkaitan dengan hal tersebut maka digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan riset fenomenologi di Sekolah Dasar. Data penelitian berupa ungkapan deskriptif oleh beberapa informan yang menggambarkan peran Pancasila. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai Pancasila kepada siswa Sekolah Dasar melalui pembelajaran yang menyenangkan adalah konsekuensial dan terlaksana dengan baik. Dengan demikian, menciptakan paradigma baru seiring dengan pesatnya kemajuan zaman modern, siswa Sekolah Dasar dapat terus menumbuhkan nilai-nilai moral dan agama sesuai dengan budaya sopan santun dan etika. Siswa juga dapat memahami 6 pilar profil pelajar pancasila yang menjadi tolak ukur pengembangan karakter siswa, telah dilaksanakan di sekolah ataupun di rumah.

Kata kunci: Budaya lokal, profil pelajar pancasila, era disrupsi, Sekolah Dasar.



## PENDAHULUAN

Modernisasi kalau tidak disikapi secara kritis, dengan berbagai daya tarik dan propaganda memang dapat membius seseorang sehingga lupa pada identitas dan jatidirinya sebagai bangsa Indonesia. Ujung-ujungnya adalah makin terkikisnya nilai-nilai luhur budaya lokal, regional maupun nasional. Adat istiadat dan tata nilai yang ada dalam suatu masyarakat merupakan basis dalam mengatur tata perikelakuan anggota masyarakat. Rasanya akan banyak kehilangan sesuatu yang berharga apabila kekayaan adat istiadat dan budaya yang ada di kawasan Nusantara tidak dipelihara dan dikembangkan. Oleh karena itu manakala nilai-nilai tradisi yang ada pada masyarakat tersebut dari akar budaya lokal, maka masyarakat tersebut akan kehilangan identitas dan jati dirinya, sekaligus kehilangan pula rasa kebanggaan dan rasa memilikinya.

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk karya tradisional yang dimiliki bangsa Indonesia. Sebuah cerita yang disampaikan secara lisan yang kisahnya dianggap benar-benar terjadi di masa lampau. Bentuk karya sastra yang dianalisis dalam penelitian ini adalah legenda prigen di kecamatan Prigen. Dalam konteks ini, peran pendidikan Pancasila bagi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara sangat strategis. Negara yang demokratis pada akhirnya harus bertumpu pada ilmu, keterampilan dan keutamaan warganya serta yang dipilihnya untuk menduduki jabatan publik. Mempersiapkan peserta didik menjadi baik. warga negara (menjadi warga negara yang baik dan cerdas) yang memiliki komitmen kuat menjaga keberagaman di Indonesia dan menjaga keutuhan bangsa. Pembekalan pendidikan dimulai pada anak usia dini. Pendidikan dapat diberikan di lingkungan formal dan nonformal. Lingkungan nonformal, seperti keluarga dan masyarakat menjadi titik awal penanaman pendidikan pada anak. Hal yang melatar belakang peneliti mengambil penelitian ini adalah adanya sebuah kesinambungan dari sebuah cerita rakyat yang menciptakan sebuah kebudayaan atau tradisi yang telah ada sejak dahulu dan masih dilestarikan masyarakat dengan menerapkan nilai-nilai pancasila. Walau banyak tradisi yang telah dilupakan, namun masyarakat tetap mengetahui dan memiliki kearifan lokal serta budaya dari Legenda Prigen. Kandungan nilai dalam suatu wujud kebudayaan bersifat abstrak dan kerap kali samar dan tersembunyi namun dapat dihidupkan kembali melalui pendidikan Pancasila yang ditanamkan sejak dini. Melalui penelitian ini maka akan terekplorasi sisi nilai yang ada di legenda Prigen yang masih dijumpai dalam kehidupan masyarakat.

Cerita rakyat dibagi dalam tiga golongan besar yaitu: (1) mitos (*mite*), (2) legenda (*legend*) dan (3) dongeng (*falkto*), (James Danandjaya, 1986:59) Mitos (*Mite*), adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi setelah dianggap suci oleh empunya. Untuk itu perlu upaya penggalian terhadap apa yang disebut dengan istilah nilai-nilai kearifan lokal. Sebagaimana dikemukakan Maryani, (2011,1) Dalam penjelajahan jaman untuk mencapai tujuan kesejahteraan dan kebesaran suatu bangsa, Indonesia membutuhkan energi dalam bentuk jatidiri (*sense of identity*), solidaritas (*sense of solidarity*), rasa saling memiliki (*sense of belonging*), dan kebanggaan bangsa (*sense of pride*). Disadari atau tidak perasaan-perasaan tersebut ada pada masyarakat, karena setiap masyarakat pada dasarnya memiliki tatanan nilai-nilai sosial dan budaya yang dapat berkedudukan sebagai modal sosial (*social capital*) bangsa. Sikap dan perilaku masyarakat yang mentradisi, karena didasari oleh nilai-nilai yang diyakini kebenarannya ini merupakan wujud dari kearifan lokal (Maryani,2011) Gobyah 2003 (Ernawi, 2010) memaknai kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai suatu

kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Masyarakat pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai tradisi dan budaya yang turun dari generasi satu ke generasi seterusnya. Menurut Geertz, 2007, (dalam Ernawi, 2010) dikatakan kearifan lokal merupakan identitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Betapa besarnya kedudukan dari nilai-nilai kearifan lokal, karena menurut Sartini (2006) peran dan fungsi kearifan lokal adalah: (1) untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam, (2) pengembangan sumber daya manusia, (3) pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, (4) sebagai sumber petuah/kepercayaan/sastra dan pantangan, (5) sebagai sarana membentuk membangun integrasi komunal, (6) sebagai landasan etika dan moral, (7) fungsi politik. (dalam Wuryandari, 2010). Upaya menggali, menemukan, membangun dan mentransmisikan moral dan nilai berasal dari keunggulan lokal karena kearifannya menjadi suatu kebutuhan. (Maryani, 2011). Nilai-nilai budaya lokal yang unggul harus dipandang sebagai warisan sosial. Manakala budaya tersebut diyakini Prosiding Semnas KBSP V memiliki nilai yang berharga bagi kebanggaan dan kebesaran martabat bangsa, maka transmisi nilai budaya kepada generasi penerus merupakan suatu keniscayaan.

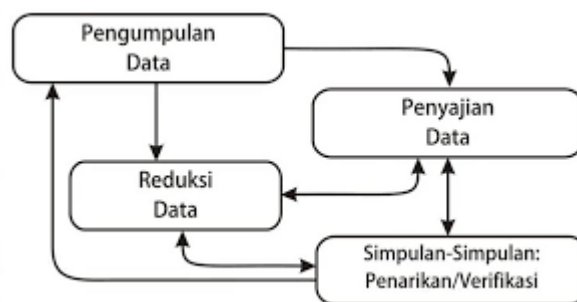
Undang-undang No.20 tahun 2003 pasal 9 ayat 1 menegaskan setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai minat dan bakatnya. Alasan pentingnya anak sekolah dasar adalah: 1) anak sekolah dasar adalah masa peka yang memiliki perkembangan fisik, motorik, intelektual dan sosial sangat pesat, 2) tingkat variabelitas kecerdasan orang dewasa, 50% sudah terjadi ketika masa usia dini (4 tahun pertama), 30% berikutnya pada usia 8 tahun dan 20% setelah mencapai usia 18 tahun, 3) anak sekolah dasar berada pada masa pembentukan landasan. Armai Arief (dalam Mufatihatur Taubah, 2015: 110) orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak karena dari mereka lah anak mulai menerima pendidikan. Oleh karena itu orang tua perlu berhati-hati dalam bertindak dan berucap, karena segala sesuatu yang didengar dan dilihat dari orang tua akan ditiru anak. Mustofa Rohamn (dalam Johan Istiadie dan Fauti Subhan, 2013: 54) peran orang tua dan pendidik bertanggung jawab untuk membersihkan lidah anak-anak dari kata-kata kotor, dan segala perkataan yang menimbulkan melorotnya nilai moral dan pendidikan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui bentuk riset fenomenologi. Relevansi pemilihan pendekatan ini adalah bahwa penelitian kualitatif pada prinsipnya adalah mengamati perilaku orang dalam lingkungan kehidupannya, berinteraksi dengan mereka, dan berusaha memahami aktivitas mereka dengan dunia sekitarnya (Cresswell, 2010). Tempat penelitian adalah Sekolah Dasar Negeri 1 Bendosari. Lokasi penelitian ini dipilih karena sekolah tersebut yang telah melaksanakan pembelajaran virtual melaksanakan upacara virtual setiap hari senin anak yang berpengalaman panjang serta memiliki konsen pada pendidikan karakter. Alasan memilih subjek penelitian ini, pertama sekolah tersebut mempertunjukkan upacara virtual untuk membiasakan pembentukan karakter anak yang terkemuka dan berprestasi. Kedua, telah melaksanakan pembelajaran yang meyakinkan dan dipercaya masyarakat. Subjek penelitian ini adalah guru dan anak sekolah dasar yang mengikuti upacara virtual sebagai informan. Sedangkan pengelola, guru sebagai informan kunci. Alasan memilih subyek tersebut adalah karena (1) semua anak mendapat pelajaran

pendidikan pancasila anak sehingga lebih mudah menggali dari sudut pandang siswa. (2) guru yang mengajar memiliki latar belakang pendidikan tetapi memiliki pengalaman cukup lama sehingga diasumsikan memiliki data yang relevan. Penentuan informan berdasarkan snow-ball sampling melalui wawancara dengan pengelola atau pihak manajemen. (3) kelas yang dipilih adalah kelas anak sekolah dasar sehingga lebih banyak menitikberatkan pada aktivitas pembimbing sebagai fasilitator. Anak didik yang dipilih sebagai informan berdasarkan *purposive sampling* berdasarkan jenis kelamin, kelompok berprestasi, kelompok cukup berprestasi.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut digunakan secara bertahap dan terintegrasi. Teknik analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dua cara. Pertama, analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data. Kedua, analisis data dilakukan setelah semua data yang diperlukan terkumpul. Langkah analisis data dalam penelitian ini meliputi: Tahap pertama, setelah data terkumpul melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dilanjutkan reduksi data. Reduksi data sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Setiap kegiatan reduksi data pada tiap kegiatan pengumpulan data dilanjutkan menentukan kesimpulan. Tahap kedua, penyajian data sebagai suatu kumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dapat berbentuk deskripsi kata-kata. Tahap ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi hasil penelitian ini. Seperti bagan yang ada dibawah ini:



Kearifan lokal, tradisi dan budaya yang terdapat dalam masyarakat Prigen memiliki peluang besar untuk dikelola dan diberdayakan kembali sehingga dapat mengatur kehidupan masyarakat sehari-hari dan norma dan aturan yang berpihak dalam legenda. Kebudayaan merupakan kebiasaan-kebiasaan individu yang dimiliki oleh sebagian besar warga masyarakat dan menjadi kebiasaan sosial. Semua bentuk ide dan pikiran manusia yang telah terkumpul, baik dalam lisan maupun tulisan khususnya bentuk-bentuk kreatifitas merupakan sebuah karya seni yang bersifat positif dan berkualitas imajinatif. Meskipun dalam tataran imajinatif, sesungguhnya sastra merefleksikan ruh kultural sebuah komunitas dan refleksi evaluatif terhadap kehidupan yang melingkari diri pengarangnya. Dalam sastra lisan, isi ceritanya seringkali mengungkapkan keadaan sosial budaya masyarakat yang melahirkannya. Misalnya, berisi gambaran latar sosial, budaya, serta sistem kepercayaan masyarakat. Legenda juga dipandang sebagai "sejarah"

kolektif (*folk history*), walaupun sejarah itu tidak tertulis telah mengalami distorsi, sehingga seringkali dapat jauh berbeda dengan kisah aslinya legenda biasanya bersifat migratoris, yakni dapat berpindah-pindah, sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, terdapat pengetahuan mengenai pendidikan karakter dan nilai-nilai Pancasila menyajikan representasi tentang bagaimana pentingnya nilai dari kebudayaan yang wajib dilestarikan dari sebuah legenda. Kondisi demikian akan bersifat positif dalam bagaimana kita akan membangun model pengelolaan sumberdaya alam berbasis masyarakat. Adanya sistem yang telah terbentuk kuat dan mengakar dalam pori-pori kehidupan masyarakat akan membantu memasukkan mindset bagaimana cara sebaiknya dalam memanfaatkan legenda untuk selalu dilestarikan ke generasi selanjutnya. Maka dari itu kondisi masyarakat seperti ini hendaknya menjadi kekayaan budaya dan tradisi yang paling berpotensi dan bermanfaat dalam pengelolaan berbasis masyarakat sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu instrumen penting dalam membangun kekuatan sosial untuk upaya pengelolaan dan pemanfaatan wisata edukasi budaya khususnya legenda. Kearifan lokal merupakan salah satu faktor pertimbangan yang sangat didahulukan dan harus lebih dominan karena akan sangat erat kaitannya dikarenakan masyarakat lokal adalah masyarakat yang bersentuhan langsung dengan lingkungan. Hal ini juga didasarkan dengan alasan bahwa apa yang akan dibangun untuk melestarikan legenda harus dapat diterima menjadi bagian keseharian dari masyarakat setempat dengan tidak bergesekan atau bahkan bertentangan dengan aspek sosial budaya yang hidup lebih dahulu dan berkembang jauh di daerah tersebut.

Adanya faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, yaitu bawaan dari dalam diri anak dan pandangan anak terhadap dunia yang dimilikinya, seperti pengetahuan, pengalaman, prinsip-prinsip moral yang diterima, bimbingan, pengarahan dan interaksi (hubungan) orang tua anak. Proses pembentukan karakter diawali dengan kondisi pribadi ibu-ayah sebagai figur yang berpengaruh untuk menjadi panutan, keteladanan, dan diidolakan atau ditiru anak-anak. Sikap dan perilaku ibu-ayah sehari-hari merupakan pendidikan watak yang terjadi secara berkelanjutan, terus-menerus dalam perjalanan umur anak. Pembentukan karakter (*character building*) dapat dilakukan melalui pendidikan budi pekerti yaitu melibatkan aspek pengetahuan (kognitif), perasaan/sikap (afektif), dan tindakan (psikomotor). Pendidikan Pancasila akan memberikan keteladanan orang tua yang telah mendidik anak dengan baik, tidak boleh merasa sudah menunaikan segala tanggung jawab pendidikan anaknya. Keteladanan diberikan secara terus-menerus sehingga keteladanan tersebut dapat membentuk karakter anak. Pendidikan dengan kebiasaan (pengulangan) dalam mendidik anak sekolah dasar, seorang pendidik baik orang tua maupun guru, dapat meminta seorang anak untuk mengulang apa yang telah dia dapatkan dari pendidik berupa praktik yang telah dilakukan bersama mereka sebelumnya dengan mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pendidikan dan nasihat dapat diberikan melalui kegiatan bercerita. Metode cerita (legenda) ini sangat efektif dalam mendidik anak sekolah dasar, sebab mereka memiliki tingkat penasaran tinggi, sehingga ketika mereka mendengar sesuatu yang baru, maka mereka akan memperhatikan dengan seksama apa yang dikisahkan oleh pendidik, dalam hal ini guru atau orang tua. Di akhir cerita seorang pendidik dapat menunjukkan hikmah di balik kisah yang baru saja diceritakan. Sehingga sejak awal mereka telah mendapatkan nilai-nilai pendidikan Pancasila. Pendidikan dengan memberikan perhatian dan



pengawasan perhatian kepada anak dan mengontrol yang dilakukan oleh pendidik adalah asas pendidikan yang utama. Jika melihat sesuatu yang baik, dihormati, maka sang anak terus didorong untuk melakukannya. Jika melihat sesuatu yang jahat, maka harus dicegah, diberi peringatan dan dijelaskan akibatnya.

Membentuk karakter anak yang sesuai dengan prinsip pancasila untuk melahirkan generasi Indonesia yang berbudi pekerti luhur, cinta tanah air dan bermoral merupakan tugas kita semua. Sastra tidak bisa dipungkiri lagi mempunyai peran yang sangat besar dalam membantu para pendidik membentuk karakter anak. Cerita rakyat adalah jenis sastra yang sangat mencerminkan kepribadian Indonesia. Melalui cerita rakyat anak-anak akan mengenal budaya, adat istiadat serta suku yang terdapat di Indonesia dari sabang sampai merauke. Dari cerita rakyat, anak-anak akan mengetahui bahwa banyak sekali peninggalan-peninggalan sejarah yang merupakan aset atau kekayaan yang dimiliki Negara Indonesia. Namun, cerita rakyat yang diberikan kepada anak-anak harus disesuaikan dengan usia dan tingkat akademiknya. Alasan yang utama menggunakan cerita rakyat sebagai media pengenalan kebudayaan dikarenakan seluruh daerah di tanah air ini, pasti mempunyai cerita daerahnya sendiri atau sering disebut dengan cerita rakyat. Cerita rakyat tersebut mewakili gambaran kebudayaan dan latar belakang daerah asal cerita rakyat tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurhayati (1999:102) yang mengemukakan, untuk memahami suatu suku bangsa hendaklah memahami pula karya sastra mereka, karena itulah kata hati mereka.

### SIMPULAN

Perkembangan teknologi begitu pesat. Minat baca anak zaman sekarang sangatlah menurun, Dahulu cerita rakyat memiliki tempat tersendiri di hati masyarakat walau penyampaiannya hanya melalui lisan. Media cerita rakyat untuk membentuk karakter generasi penerus bangsa yang berlandaskan Pancasila , harus dikemas lebih menarik. Bukan hanya melalui lisan maupun buku-buku cerita saja, tetapi dibuat menarik kurang lebih seperti film-film kartun yang tayang di televisi-televisi swasta. Seharusnya teknologi yang semakin maju ini bermanfaat bagi pembentukan karakter generasi penerus bangsa. Sehingga anak-anak Indonesia rasa cinta tanah airnya takkan luntur oleh kemajuan teknologi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bascom, W.R. (1984). "Four Funtion of Folklore". dalam *Jurnal of American Folklore*.
- Cox,Ann M. (2015). Sleep paralysis and folklore. *Sage Journal* , vol. 6. 7 page 123-131.
- Danandjaja, James. (1984). *Foklor Indonesia: ilmu Gosip Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Davidoff, Linda. (1988). *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga
- Ernawi,SM. (2010). Harmonisasi Kearifan Lokal Dalam Regulasi Penataan Ruang,(Online), Makalah Pada Seminar Nasional 'Urban Culture,Urban Future, Harmonisasi Penataan Ruang dan Budaya Untuk Mengoptimalkan Potensi Kota, pada <http://www.penataanruang.net>, (26 Maret 2018)
- Fauziah, Wiedy Putri , Soedjijono. (2018). Nilai Kearifan Lokal dan Budaya dalam Legenda Prigen. *Prosiding Semnas KBSP V*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- John W. Creswell. (2010). *Educational Researchs: Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey, Pearson Education Inc.
- Nurhayati. (1999). *Antologi Sastra Daerah Nusantara, Cerita Rakyat Suara Rakyat*, Jakarta: Obor.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301